

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah merupakan bagian dari suatu negara dan bangsa, begitupun dengan Bangsa Indonesia yang tidak terlepas dari sejarah. Bangsa Indonesia mempunyai sejarah yang sangat panjang dan sangat beragam mulai dari sejarah politik, ekonomi, budaya dan lain-lain. Salah satunya adalah dimana sebelum kemerdekaan, bangsa Indonesia adalah negara jajahan Hindia Belanda (nama lampau Belanda) lalu menjadi negara jajahan Jepang ketika Perang Dunia II terjadi.

Perang Dunia II adalah salah satu perang yang paling besar dan banyak memakan korban. Perang Dunia II mengakibatkan kematian sekitar 55 juta orang di seluruh dunia. Perang ini adalah konflik terbesar dan paling destruktif sepanjang sejarah. Perang ini berlangsung di Benua Eropa, Benua Asia dan beberapa kawasan lain di seluruh penjuru dunia, perang ini berlangsung dari 1 September 1939 sampai 2 September 1945.

Perang ini juga melibatkan banyak negara-negara besar di dunia yang akhirnya membentuk dua kubu besar yang bertentangan. Kubu pertama disebut sebagai Axis (Poros) yang terdiri dari Jerman, Italia, dan Jepang. Kubu kedua disebut sebagai Allied (Sekutu) yang terdiri dari Inggris, Prancis, Amerika Serikat, dan Uni Soviet. Terdapat pula negara-negara koloni yang ikut terlibat untuk membela negara induknya dalam menghadapi musuh,

seperti India dan Hindia-Belanda (nama lampau Indonesia sebelum kemerdekaan).

Penyebab pecahnya perang dunia disebabkan oleh kemunculan fasisme di Jerman, Italia dan Jepang. *Fasisme* adalah suatu paham, ideologi, atau gerakan politik yang otoriter, nasionalistik, dan tidak liberal yang memuja kekerasan dan mendukung totalitarianisme, yang artinya pemerintah harus dipenuhi dan dipatuhi tanpa adanya pengecualian apapun atau pandang bulu. Sedangkan menurut Robert O. Paxton, fasisme adalah paham sebagai keasyikan obsesif dengan degradasi dalam masyarakat, penghinaan atau menjadi korban. Artinya, bekerja dengan tidak nyaman atau gelisah bersama elit tradisional serta meninggalkan kebebasan demokratis dalam mengejar perluasan wilayah.

Ketika Jerman dan Italia memulai penyerangan di Eropa, Jepang sebagai salah satu negara di Asia dan kala itu mempunyai militer yang cukup kuat berambisi untuk menjadikan negaranya sebagai negara yang paling hebat dan ingin menjadi penguasa di Asia pun mulai menyerang negara-negara koloni Barat di Asia, salah satunya Indonesia (Hindia Belanda). Menurut Pendudukan Jepang di Indonesia (2009) Jepang pertama kali datang ke Indonesia pada tanggal 11 Januari 1942 melalui Tarakan, Kalimantan Timur. Jepang resmi menguasai Indonesia pada tanggal 8 Maret 1942 saat Perjanjian Kalijati antara Jenderal Ter Poorten dengan Letnan Jenderal Hitoshi Imamura ditandatangani. Awal kedatangan Jepang disambut baik oleh rakyat Indonesia karena dianggap telah membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan Hindia

Belanda yang sudah berjalan selama ratusan tahun. Jepang mengenalkan diri sebagai saudara tua bangsa Indonesia, memutarakan lagu Indonesia Raya lewat radio, dan mengibarkan Bendera Merah Putih.

Tetapi dibalik semua kebaikan yang ditunjukkan Jepang, sebenarnya semua demi tujuan yang menguntungkan bangsanya sendiri. Jepang secara bertahap memantapkan diri mereka sebagai penguasa. Kebijakan mereka berubah sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan perang, tetapi secara umum tujuan utama mereka adalah membuat Indonesia melayani kebutuhan perang Jepang.

Berikut kutipan dari Anna Mariana dalam bukunya:

Namun upaya mengambil hati itu tidak berlangsung lama, setelah mendarat di Jawa pada 8 Maret 1942, yang merupakan rangkaian terakhir penaklukan Jepang atas Hindia Belanda, bala tentara Jepang mulai menerapkan “politik kontrol” atas kehidupan masyarakat, baik dalam bidang sosial-ekonomi maupun politik. Hal itu dimulai dengan pelarangan atas perkumpulan-perkumpulan yang sudah terbentuk semasa pemerintahan Hindia Belanda, diikuti dengan “pembenahan” semua urusan sosial, ekonomi, agama, dan politik lewat pembentukan organisasi-organisasi buatan pemerintah Jepang sendiri. (Mariana, 2015, 26)

Jepang mulai menetapkan kebijakan-kebijakan guna memenuhi tujuan mereka di Indonesia, bidang ekonomi, sosial, pemerintahan dan militer perlahan mulai dikuasi oleh Jepang. Dalam bidang politik Jepang mulai melarang semua kegiatan politik. Di bidang pendidikan Jepang memang menghilangkan diskriminasi dalam dunia pendidikan akan tetapi sistem

pendidikan yang dipakai ialah pendidikan militer dan siswa wajib mengikuti latihan dasar kemiliteran. Jepang juga mendirikan organisasi militer guna menopang keperluan mereka yang makin terdesak dalam perang Asia Pasifik.

Selain kebijakan-kebijakan diatas, yang jelas sangat merugikan bagi bangsa Indonesia, kebijakan Jepang dalam bidang ekonomi sosial pun sangat menekan bangsa Indonesia. Guna memenuhi keperluan perang Jepang menerapkan *romusha* (労務者), *romusha* yang awalnya dilaksanakan secara sukarela lama kelamaan dilaksanakan secara paksa. Mereka dipaksa bekerja berat tanpa mendapat makan, minum, jaminan kesehatan maupun perlakuan yang layak.

Selain kebijakan *romusha*, Jepang juga mulai merekrut perempuan-perempuan Indonesia untuk dijadikan *jugun ianfu*. *Jugun ianfu* adalah istilah yang digunakan untuk perempuan yang dipekerjakan paksa untuk menjadi pengibur tentara Jepang dalam masa perang Asia Pasifik. Perempuan-perempuan yang direkrut menjadi *jugun ianfu* ini berasal dari beberapa negara yaitu Filipina, Korea Selatan, Taiwan, Belanda, Indonesia, China dan bahkan Jepang itu sendiri. Tercatat juga ada *jugun ianfu* yang berasal dari Burma, Malaysia, Mikronesia dan Timor Timur, seperti yang dicantumkan oleh Asian Woman Fund dalam website mereka:

“There were also native comfort women in Burma, and comfort stations in Malaysia. There were also people in the south of Micronesia and in East Timor who were made to be comfort women.”

Militer Jepang mendirikan stasiun *comfort women* pertama di China, mayoritas perempuan penghibur pada masa itu berasal dari Korea, Taiwan, Jepang dan China. Dikutip dari Asian Woman Fund (1995)

“Apart from the comfort stations in the cities and military camps, it is known from victims’ testimonies that in the Chinese rural areas the Japanese occupying forces raped the village women, confined them in a specific facility or place and continued to rape them. Many in Yu County, Shanxi.”

Artinya: Menurut kesaksian dari beberapa korban selain *military camps* dan kota besar, militer Jepang memperkosa perempuan-perempuan di daerah terpencil China, menculik dan mengurung mereka dalam satu *camp* khusus

Sedangkan *jugun ianfu* di Indonesia direkrut dengan cara, militer Jepang bekerja sama dengan kepala desa ataupun pemimpin daerah setempat karena pada saat itu rakyat biasa memang tidak punya keberanian untuk melawan otoritas yang berkuasa. Beberapa direkrut dengan sukarela tapi tidak sedikit juga yang dibawa dengan paksa dan mengalami kekerasan dalam prosesnya. Perempuan-perempuan ini nantinya akan ditempatkan dalam fasilitas khusus (*comfort station*). Selain direkrut dari cara-cara yang sudah disebutkan sebelumnya, banyak juga perempuan yang direkrut dengan cara diculik saat perjalanan pulang dari tempat kerja atau diculik dirumah saat orang tua korban sedang bekerja.

Jugun ianfu terbentuk dari kebiasaan dimana militer Jepang merasa hubungan seksual adalah kompensasi bagi para tentara yang sudah berjuang atau bertarung dalam peperangan, *jugun ianfu* tidak bisa dianggap sebagai

pekerja seks komersial karena mereka tidak mendapatkan fasilitas yang layak bahkan tidak dibayar.

Jugun ianfu atau wanita penghibur adalah sebuah konsep, konsep ini mengacu padaperempuan yang dianggap sebagai korban nafsu seksual tentara Jepang pada masa penjajahan (Hartono & Dadang, 1997). *Jugun Ianfu* bukanlah pilihan profesi yang dilakukan secara sukarela. Umumnya *Jugun ianfu* menjalankan profesinya dengan terpaksa dan tidak ada pilihan untuk menolak. Selama puluhan tahun, kasus *Jugun ianfu* tidak dipantau oleh dunia luar. Penemuan dokumen pada tahun 1991 membuktikan bahwa tentara Jepang telah merekrut setidaknya 200.000 wanita di negara kolonial mereka yang dijadikan *Jugun ianfu* selama Perang Dunia II (Tahiro, 2003). Sebagian besar *Jugun ianfu* direkrut oleh Jepang, ada yang direkrut dengan paksaan, ditipu dengan bujukan pekerjaan atau beasiswa.

Untuk lebih jauh meneliti tentang kondisi *jugunianfu* di Indonesia, maka penelitian ini penulis tuangkan dalam judul Keadaan *Jugun Ianfu* pada Masa Penjajahan Jepang di Indonesia.

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana kehidupan perempuan Indonesia yang dijadikan *jugunianfu* pada masa penjajahan Jepang?
- b. Bagaimana keadaan para mantan *jugunianfu* Indonesia setelah penjajahan Jepang selesai?

2. Fokus Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam skripsi ini penulis hanya fokus untuk membahas masalah *jugunianfu* di negara Indonesia saja.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana kehidupan perempuan-perempuan Indonesia yang dijadikan *jugunianfu* pada masa penjajahan Jepang.
- b. Untuk mengetahui bagaimana keadaan para mantan *jugunianfu* setelah penjajahan Jepang selesai dan Indonesia merdeka.

2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berharap agar hasil dari penelitian dapat bermanfaat untuk berbagai pihak terutama dalam memahami keadaan perempuan-perempuan Indonesia sebelum masa kemerdekaan. Berikut adalah manfaat dari penelitian ini, antara lain:

- a. Manfaat Teoritis:

Diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan tentang keadaan perempuan Indonesia sebelum masa kemerdekaan.

b. Manfaat Praktis:

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang layak, baik untuk Mahasiswa/i STBA JIA maupun masyarakat luar dalam menambah wawasan tentang keadaan perempuan dalam masa penjajahan dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

D. Definisi Operasional

Untuk mengetahui dan memahami istilah asing yang ada maka penulis akan memberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Menurut KBBI, Kolonialisme adalah paham tentang penguasaan oleh suatu negara atas daerah atau bangsa lain dengan maksud untuk memperluas negara itu. Sedangkan menurut Loomba, kolonialisme (penjajahan) merupakan satu implikasi berupa perjumpaan antar manusia dalam bentuk penaklukan dan dominasi. Artinya negara penjajah akan mendatangkan pasukan dari negaranya untuk ikut mengatur tatanan dalam negara jajahannya. Selain mengurus kekayaan negara jajahan, para penjajah biasanya memperlakukan manusia pribumi dengan sewenang-wenangnya.

2. Perempuan, dalam KBBI didefinisikan sebagai, 1. Orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui, 2. Istri; bini, 3. Betina (khusus hewan).
3. *Jugun ianfu*, menurut Kamus Nihonkokugo Daijiten, *jugunianfu* diartikan sebagai:

じゅう-ぐん【従軍】1. 軍人. 兵士など軍に所属する人が軍隊と共に戦いに行くこと。軍隊について戦地へおもむくこと。2. 兵士でない者が、報道などのために軍隊について戦地に行くこと。

[*Jū - gun [jūgun]* 1. *Gunjin. Heishi nado gun ni shozoku suru hito ga guntai to tomoni tatakai ni iku koto. Guntai ni tsuite senchi e omomuku koto.* 2. *Heishidenai mono ga, hōdō nado no tame ni guntai ni tsuite senchi ni iku koto.*]

Artinya: 1. Personel militer fakta bahwa tentara dan anggota militer lainnya berperang dengan militer. Pergi ke medan perang tentang tentara. 2. Non-tentara pergi ke medan perang tentang tentara untuk tujuan berita.

Nihonkokugo Daijiten, Shogakukan (1974, 929)

いあんふ【慰安婦】戦地で将兵の慰安を名目に、売春をさせられた女性。

[*I an fu [ianfu]* *senchi de shōhei no ian o meimoku ni, baishun o sa se rareta josei.*]

Artinya: Perempuan yang dijadikan sebagai pekerja seks di medan perang, untuk melayani tentara.

Nihonkokugo Daijiten, Shogakukan (1972, 587)

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah sebagai berikut: Bab I Pendahuluan, pada bab ini penulis menguraikan secara terperinci mengenai latar belakang masalah, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi

operasional, sistematika penelitian. Bab II Landasan Teoritis, pada bab ini penulis menguraikan teori yang dijadikan sebagai landasan atau dasar dalam membahas masalah yang diangkat dalam penelitian. Bab ini juga mencantumkan kutipan-kutipan dari para peneliti sebelumnya mengenai *jugunianfu*. Bab III Metodologi Penelitian, bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan dan penjabaran mengenai alasan dipilihnya metode tersebut, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sumber data yang digunakan penulis. Bab IV Analisis Data, bab ini menyajikan analisis data mengenai keadaan perempuan Indonesia yang dijadikan *jugunianfu* pada masa penjajahan jepang dan keadaan mereka setelah perang selesai. Bab V Kesimpulan dan saran, bab ini berisi ringkasan keseluruhan dari penelitian yang dituliskan secara singkat agar mudah dipahami, dan saran untuk penelitian kedepannya.